

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Selama tahun 2004-2008 rata-rata curah hujan cenderung mengalami penurunan, meskipun sempat meningkat pada tahun 2007. Rata-rata curah hujan di Kota Administrasi Jakarta Timur pada tahun 2004-2008 adalah 194,8 mm. Rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2007, yaitu 243,1 mm dan rata-rata curah hujan terendah terjadi pada tahun 2008, yaitu 159,1 mm.
2. Selama tahun 2004-2008 rata-rata kelembaban terus mengalami fluktuasi. Rata-rata kelembaban tidak hanya mengalami peningkatan, tetapi juga mengalami penurunan. Rata-rata kelembaban udara di Kota Administrasi Jakarta Timur pada tahun 2004-2008 adalah 77,2%. Rata-rata kelembaban udara tertinggi terjadi pada tahun 2005, yaitu 79,6% dan rata-rata kelembaban udara terendah terjadi pada tahun 2008, yaitu 74,2%.
3. Seperti halnya kelembaban, selama tahun 2004-2008 rata-rata suhu udara juga terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata suhu udara di Kota Administrasi Jakarta Timur pada tahun 2004-2008 adalah 27,4°C. Rata-rata suhu udara tertinggi terjadi pada tahun 2006, dan 2008 yaitu suhu udara mencapai 27,5°C dan rata-rata suhu udara terendah terjadi pada tahun 2005, yaitu 27,3°C.
4. Sedangkan rata-rata kasus DBD terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata kasus demam berdarah dengue di Kota Administrasi Jakarta Timur pada tahun 2004-2008 adalah 672 kasus atau setara dengan rate 31 per seratus ribu penduduk. Rata-rata kasus tertinggi terjadi pada tahun 2007 dengan rata-rata jumlah kejadian 804 kasus atau setara dengan 37 kasus per seratus ribu penduduk. Sedangkan rata-rata kasus terendah terjadi pada tahun 2005 dengan rata-rata jumlah kejadian 561 kasus atau setara dengan 26 kasus per seratus seribu penduduk.
5. Variasi curah hujan tahun 2004 hingga 2008 ditemukan tidak berhubungan dengan kejadian kasus DBD di Jakarta Timur ($pV=0,1$; nilai $r=0,21$).

6. Variasi kelembaban tahun 2004 hingga 2008 ditemukan berhubungan dengan kejadian kasus DBD di Jakarta Timur ($pV=0,01$; nilai $r=0,32$).
7. Variasi suhu udara tahun 2004 hingga 2008 ditemukan tidak berhubungan dengan kejadian kasus DBD di Jakarta Timur ($pV=0,28$; nilai $r=0,14$).

7.2 Saran

1. Peningkatan kelembaban cenderung diikuti dengan peningkatan kejadian DBD. Oleh karena itu, dalam pemberantasan dan pencegahan DBD perlu lebih memperhatikan dampak perubahan kelembaban tersebut. Yaitu dengan membangun dan meningkatkan jaringan komunikasi dengan sektor terkait, seperti Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dan Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) misalnya. Pengukuran dan pemantauan keadaan iklim perlu dilakukan secara kontinyu, terus-menerus dan berkesinambungan, bukan hanya dilakukan pencatatan, tetapi diinformasikan kepada dinas kesehatan setempat. Jika terjadi peningkatan kelembaban pihak BMKG disarankan untuk segera menginformasikan kepada dinas kesehatan, agar dinas kesehatan dapat waspada dan segera melakukan kegiatan untuk mengantisipasi kejadian kasus DBD dengan melakukan kegiatan preventif, seperti fogging dan pemeriksaan jentik berkala.
2. Curah hujan juga berpengaruh terhadap kejadian demam berdarah *dengue*. Jumlah kasus meningkat pada saat musim hujan, musim pancaroba dan setelah musim hujan atau awal musim kemarau. Selama lima tahun (2004-2008) bulan Februari dan Maret memiliki rata-rata kejadian kasus tertinggi, sehingga pemantauannya harus berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Oleh karena itu, kewaspadaan terhadap penyakit DBD harus ditingkatkan pada waktu-waktu tersebut. Prioritas intervensi penanggulangan dan pencegahan, seperti pemberantasan sarang nyamuk dan pemantauan jentik berkala sebaiknya dilakukan jauh sebelum bulan-bulan tersebut, dilakukan sesering mungkin serta kontinyu dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama antar wilayah untuk melakukan kedua kegiatan tersebut, karena penyebaran nyamuk tidak mengenal batas administrasi. Kalalain suatu wilayah dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dapat merugikan wilayah-wilayah lain

disekitarnya. Hal ini juga dapat menjadi landasan untuk pengajuan dana program bersama oleh para perencana program masing-masing wilayah tersebut.

3. Perlu dilakukannya suatu penelitian lanjutan menggunakan desain, sumber data, lokasi dan variabel yang berbeda. Penelitian disarankan tidak hanya menggunakan variabel curah hujan, kelembaban dan suhu udara saja, tetapi dengan variabel iklim lainnya yang diduga juga mempunyai hubungan dengan kejadian DBD. Begitu juga dengan waktu penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dari 5 tahun, misalnya 10 tahun. Karena perubahan iklim akan lebih terlihat dampaknya jika jangka waktunya lebih panjang.

